



Pendidikan Ideal di Era Disrupsi dan Peluang Pondok Pesantren

Adian Husaini

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

adian@uika-bogor.ac.id

Abstract

The big challenge faced by the world of education in the disruption era demands a change in the concept of education that is more adaptive and innovative. However, in the midst of these challenges, Islamic educational institutions, especially pesantren, have a great opportunity to become the best educational institutions. One of the concepts of Islamic education that is promoted is "TOP" which means instilling noble morals or akhlak before knowledge, prioritizing the knowledge of fardhu ain, and choosing the appropriate knowledge of fardhu kifayah. In addition, the ideal concept of education within pesantren is the exemplary behavior of the teacher, habituation, and discipline in enforcing rules.

Keywords: *Disruption; Idealized Education; Pesantren*

Abstrak

Tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan di era disrupsi menuntut perubahan konsep pendidikan yang lebih adaptif dan inovatif. Namun, di tengah tantangan tersebut, lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, memiliki peluang besar untuk menjadi lembaga pendidikan yang terbaik. Salah satu konsep pendidikan Islam yang diusung adalah "TOP" yang berarti menanamkan adab atau akhlak mulia sebelum ilmu, memprioritaskan ilmu-ilmu fardhu ain, dan memilih ilmu fardhu kifayah yang tepat. Selain itu, konsep pendidikan ideal di dalam pesantren adalah keteladanan guru, pembiasaan, dan kedisiplinan penegakan aturan.

Kata kunci: Disrupsi; Pesantren; Pendidikan Ideal

Pendahuluan

“We didn’t do anything wrong... but then we lost,” ujar Stephen Elop, CEO Nokia sebelum menyerahkan divisi *handset* perusahaannya kepada Microsoft. Nokia tidak melakukan kesalahan apa pun, tetapi kemudian perusahaannya hilang, produknya kalah, tergusur, tak lagi diminati pasar. Rhenald Kasali, dalam bukunya, *Disruption*, mengomentari kasus tersebut:

Itulah *sustaining innovation* yang dulu dianjurkan para ahli. Kini, hal ini tak cukup lagi. Ini menjadi persoalan besar pada abad ini sebab kini dunia tengah menyaksikan tumbangnya merek-merek besar yang tak pernah kita duga akan secepat ini terjadi. Tanpa kesalahan apa pun.¹

Kasus yang menimpa Nokia juga sedang dihadapi berbagai perusahaan dan institusi di Indonesia. Itu mulai dari perusahaan taksi, hotel, mobil, sampai kampus dan sekolah-sekolah terkenal. Inilah *disruption*. “Perlu kita sadari bahwa dunia telah berubah dari segala sisi,” tulis Rhenald.

Ada sejumlah indikator, di antaranya ialah: (1) teknologi, khususnya infokom, telah mengubah dunia tempat berpijak. Teknologi telah membuat semua produk menjadi jasa, jasa yang serba digital, dan membentuk *marketplace* baru, platform baru, dengan masyarakat yang sama sekali berbeda; (2) sejalan dengan itu, muncullah generasi baru yang menjadi pendukung utama gerakan ini. Mereka adalah generasi *millennilas* yang

¹ Rhenald Kasali, *Disruption* (Jakarta: Gramedia, 2018).

menentukan arah peradaban baru; (3) sejalan dengan *disruptive society*, muncullah *disruptive leader* yang dengan kesadaran penuh menciptakan perubahan dan kemajuan melalui cara-cara baru. Ini menuntut *mindset* baru, *disruptive mindset*; (4) teknologi sudah memasuki gelombang ketiga, *internet of things*.

Dunia memang sudah berubah. Dalam buku lain, *The Great Shifting*, Rhenald menggambarkan perubahan cepat yang sedang terjadi di dunia industri, seperti bisnis hiburan. Sejak karya musisi-musisi kenamaan bisa diakses gratis melalui internet, maka pola bisnis pun berubah. Para musisi tak bisa lagi mengandalkan penjualan CD dan sejenisnya sebagai penghasilan utama mereka.²

Lalu, bagaimana dengan para akademisi? Jika para akademisi terkemuka dan kelas dunia sudah bisa diakses secara gratis melalui internet, bagaimana nasib para akademisi lain, atau nasib kampus besar yang ada?

Jangan-jangan kampus besar nanti hanya akan menjadi semacam *event organizer* yang berperan menayangkan kuliah dari profesor-profesor dan ilmuwan-ilmuwan kelas dunia. Lalu, kita akan menjadi apa? Tentu dengan cepat saya mengatakan, bukan pekerjaan yang hilang, melainkan *job*-nya yang berubah.³

Menurut Rhenald, guru dan dosen adalah profesi yang akan selalu dibutuhkan. Namun, *job*-nya tak lagi sama dengan guru atau dosen yang selama ini kita kenal. Guru dan dosen

² Rhenald Kasali, *The Great Shifting* (Gramedia Pustaka Utama, 2018).

³ Ibid.

hadir untuk memberikan panduan untuk mendapatkan sikap mental baru dan mengedepankan “*deep understanding*”.

Pendidikan Tinggi

Memahami kondisi Perguruan Tinggi sangatlah penting karena sistem pendidikan dasar dan menengah diarahkan untuk menuju kepada Pendidikan Tinggi. Perumusan kurikulum di peringkat dasar dan menengah pun disesuaikan dengan target pembelajaran agar banyak murid/santrinya bisa diterima di Perguruan Tinggi yang dianggap favorit.

Persepsi tentang Perguruan Tinggi favorit itulah yang kini perlu ditinjau kembali. Sebab, kini kita sudah memasuki “zaman baru”, zaman disrupsi. Tema disrupsi kini sedang sangat *booming*. Disrupsi sudah melanda berbagai aspek kehidupan kita. Banyak perusahaan gulung tikar karena produknya tidak relevan lagi dengan kebutuhan masyarakat. Majalah, koran, dan aneka jenis usaha berguguran. Berbagai supermarket terpaksa limbung bahkan ada yang gulung tikar. Gedung-gedung usaha banyak yang *mangkrak*, karena susah dijual atau tak laku disewakan.

Perubahan di era ini terjadi begitu cepat, tanpa diduga, dan tidak mengikuti aturan secara berkala, seperti orang naik tangga. “Inilah karakter perubahan abad ke-21: cepat, mengejutkan, dan memindahkan,” kata Rhenald.

Di kalangan Perguruan Tinggi di Indonesia, diskusi tentang disrupsi sudah begitu gegap gempita. Tahun 2017, Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI) menerbitkan buku berjudul “*Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*”. Tentu saja, sebagai institusi pendidikan yang

diharapkan mampu melahirkan tenaga-tenaga kerja yang baik, Perguruan Tinggi sangat berkepentingan langsung dengan perkembangan yang sangat cepat di bidang teknologi dan ekonomi. Disebutkan dalam buku ini:

Dalam menghadapi era disruptif seperti saat sekarang ini, apalagi di masa depan, diperlukan perubahan berpikir yang mendasar dan bukannya perubahan yang di pinggir-pinggir (*changing from the edge*). Tanpa kerja ekstra keras, berpikir ke depan yang bercorak *out of the box*, penentuan tata urutan waktu yang jelas, perguruan tinggi Indonesia akan terus berada di buritan peradaban keilmuan.⁴

Disebutkan juga, di era disrupsi telah terjadi perubahan yang mendasar dengan pergeseran fokus dari guru dan dosen ke siswa dan mahasiswa sebagai jawaban terhadap zamannya. Secara prinsip, proses diubah dari mengajar (*teaching*) ke belajar (*learning*). Namun, sebagaimana dikemukakan Barber, Donnelly, dan Rizvi, pasar pendidikan akan mengalami sesuatu bagaikan banjir bandang, perubahan yang memaksa perubahan pemikiran secara fundamental dan revolusioner dalam peran dosen dan mahasiswa karena akan ada pemangku kepentingan (*stakeholder*) lain lagi yang menentukan arah perkembangan. *Massive Open Online Courses* (MOOCs) yang gratis dan sejenisnya akan makin luas dan mengubah permintaan jenis dan metode pembelajaran dalam pendidikan

⁴ Mayling Oey-Gardiner et al., *Era Disrupsi: Peluang Dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia* (Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia., 2017). hlm. 85.

tinggi. Adalah gerakan perubahan tersebut yang dipelajari dalam tulisan ini menuju seabad Indonesia merdeka.⁵

Mau tidak mau, pelan tapi pasti, MOOCs akan mengubah pola pembelajaran di Perguruan Tinggi. Bahkan, akan berubah secara mendasar. MOOCs memungkinkan seseorang belajar sendiri karena mampu mencari informasi sendiri, menentukan sendiri apa yang akan dipelajarinya, menurut jadwal yang ditentukannya sendiri. Sebagai konsumen pengetahuan, ia tidak harus mendaftar pada satu sumber belajar saja, satu perguruan tinggi saja, melainkan bisa memilih sumber belajar yang makin banyak dan tidak terbatas pada komunitas, kota, dan bahkan negara sendiri karena MOOCs meruntuhkan batas-batas tempat belajar. MOOCs juga tidak membatasi umur seseorang untuk dapat belajar, bahkan memungkinkan belajar sepanjang hayat (*life-long learning*).

Perguruan tinggi sebaiknya menyiapkan diri menghadapi pasar yang terkena imbas perubahan mendasar dan "mengacaukan" karena pasar pendidikan berubah dari berorientasi pada penawaran menjadi permintaan. Konsumentenlah yang menentukan jenis pengetahuan apa yang akan dibelinya; mereka tidak lagi berminat pada paket mata kuliah yang belum disesuaikan dengan pasar untuk memperoleh tidak hanya ilmu, tetapi bersamaan dengan itu juga keterampilan yang diperlukan di pasar kerja.⁶

Pemerintah, melalui Kemenristekdikti juga sudah mengantisipasi datangnya era disrupsi ini. Situs

⁵ Michael Barber et al., "An Avalanche Is Coming: Higher Education and the Revolution Ahead," *The Institute of Public Policy Research* (2013).

⁶ Ibid.

Kemenristekdikti, 4 Mei 2018, menurunkan berita berjudul "*Formula 4C untuk Bertahan pada Era Revolusi Industri 4.0.*"

Disebutkan, bahwa Direktur Jenderal Sumber Daya Iptek dan Dikti Kemenristekdikti, Ali Ghufron Mukti mengatakan, sumber daya manusia menentukan kemajuan suatu negara. Terlebih lagi, Indonesia sudah harus siap menghadapi revolusi industri 4.0 atau industri generasi keempat. Ia mengatakan bahwa perubahan-perubahan ilmu pengetahuan ini luar biasa. Ristekdikti telah menyiapkan salah satu cara antisipasinya, yakni dengan membangun *cyber university*. Tak hanya itu, lanjut Dirjen Ghufron, seorang dosen perlu menyiapkan strategi untuk bertahan pada era ini.

Ke depan juga kuliah tak perlu datang ke kampus, bahkan di tempat tidur pun bisa kuliah dengan sistem *online*. Antisipasinya, ya dosennya harus disesuaikan. Dosen yang akan bertahan bukan yang sekadar pintar, tapi yang bisa juga merespons perubahan tadi."

Dirjen Ghufron yakin, perguruan tinggi Indonesia mampu bertahan di era revolusi industri ini bila melaksanakan 4C. Pertama, *Critical thinking*. "Percuma kalau pintar kalo gak kritis," ujarnya. Kedua, *Creativifity*, yakni mampu melahirkan inovasi-inovasi baru. Ia mengisahkan negara Korea Selatan yang memiliki *income* tinggi karena kreativitasnya yang muncul dari motivasi ingin mengalahkan Jepang. "Memang mereka (Korsel) itu banyak mencontoh tapi sisi kreatifnya muncul," kata Dirjen Ghufron.

Selanjutnya, *Communication*. Menurut Dirjen Ghufron, HU Pikiran Rakyat dan media massa lainnya memiliki peran sangat penting pada proses produksi informasi, terutama tentang

sains dan teknologi agar dapat diterima publik secara benar dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Ia mengatakan, “Percuma kita buat beberapa industri kalau tidak dikomunikasikan. Gak akan ada yang paham dan tahu dong,”

Terakhir, *Collaboration*. Inilah kekuatan yang bisa membangun Indonesia. Menurutnya, kelemahan Indonesia adalah kurang berkolaborasi. Kita lemah ketika berkelompok. Karena itu memerlukan kerja sama dan mengerti satu sama lain.

Jadi, era disrupsi telah memaksa lembaga-lembaga pendidikan, khususnya Perguruan Tinggi, untuk berubah. “Pepatah lama, “berubah atau punah” benar-benar menemukan tajinya,” tulis Prof. Fathur Rokhman, rektor Universitas Negeri Semarang. Ia mengajukan resep, agar selamat menghadapi era disrupsi, maka Perguruan Tinggi harus menyelesaikan dua persoalan internal yang membelitnya. *Pertama*, harus lincah merespons perubahan. Masalahnya, sebagai “alat negara”, perguruan tinggi cenderung terikat regulasi ketat yang disusun pemerintah. Hak dan kewajibannya dibatasi secara ketat sehingga kelincahannya dalam merespons perubahan cenderung kurang. *Kedua*, Perguruan Tinggi harus mengubah *paradigma positivisme* yang terlalu linier dalam membaca perubahan.

“Mau tidak mau kekakuan birokrasi harus ditinggalkan, lebih terbuka terhadap gagasan baru, dan lebih reflektif terhadap dirinya,” begitu saran Rektor Universitas Negeri Semarang.⁷

⁷ administrator, “Perguruan Tinggi Menyambut Era Disrupsi,” *FMIPA UNNES*, n.d., accessed April 1, 2023,

Sementara itu, dunia Pendidikan Tinggi kita sejatinya sedang menghadapi masalah yang sangat serius. Inilah yang disampaikan oleh mantan Dirjen Pendidikan Tinggi, Prof. Dr. Satrio Soemantri Brodjonegoro, dalam satu artikelnya berjudul: “*Marginalisasi Perguruan Tinggi*”. Guru besar emeritus Institut Teknologi Bandung (ITB) itu menulis:

Sampai detik ini, pemahaman publik tentang fungsi perguruan tinggi ternyata belum utuh dan masih salah kaprah. Kesalahan fatal ialah penempatan perguruan tinggi negeri sebagai unit pelaksana teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sementara perlakuan terhadap perguruan tinggi swasta sebagai unit usaha dari yayasan atau badan wakaf.

Dengan kedudukan seperti itu, perguruan tinggi negeri (PTN) tidak lebih dari sebuah kantor jawatan, sementara perguruan tinggi swasta (PTS) tidak lebih dari sebuah unit usaha. Artinya, di sini terjadi marginalisasi fungsi perguruan tinggi dari yang seharusnya, yakni sebagai agen pembangunan bangsa melalui pengembangan ilmu pengetahuan bagi kemaslahatan manusia.⁸

Menurut Prof. Satrio, PTN dan PTS terkesan menyelenggarakan pendidikan tinggi, tetapi sejujurnya mereka belum melakukan pendidikan tinggi secara utuh dan hakiki. Apa yang dilakukan oleh PTN hanyalah formalitas persekolahan tingkat tinggi (maksudnya setelah SMA/SMK), sedangkan yang dilakukan PTS saat ini adalah persekolahan

<https://mipa.unnes.ac.id/en/index.php/prestasi/perguruan-tinggi-menyambut-era-disrupsi/>.

⁸ Satrio Soemantri Brodjonegoro, “Marginalisasi Perguruan Tinggi,” *Harian Kompas* (Jakarta, June 29, 2013).

tingkat tinggi dengan memperlakukan mahasiswa sebagai komoditas.

Akibatnya, mutu pendidikan tinggi di Indonesia sangat rendah, karena jauh sekali dari hakikatnya. Dengan kondisi perguruan tinggi seperti sekarang, maka perguruan tinggi semakin jauh dari tujuan pendidikan nasional. "Sebab, tujuan pendidikan nasional yang hakiki, yaitu mencerdaskan kehidupan berbangsa bernegara, belum tersentuh oleh kebijakan kementerian. Kementerian hanya membuat target capaian fisik yang pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk proyek fisik. Padahal, esensi pendidikan yang sebenarnya adalah pembentukan kapasitas, kompetensi, etika, sosio-kultural, kematangan, daya nalar, kerangka berpikir, dan pengambilan keputusan, yang harus dimiliki peserta didik," tegas Prof. Satrio.

Pendidikan ideal

Pada bulan November 1928, di Majalah *Wasita*, Jilid I No.2, terbit artikel Ki Hajar Dewantara berjudul "*Sistem Pondok dan Asrama Itulah Sistem Nasional*". Menurut Ki Hajar hakikat pesantren adalah terjadinya proses interaksi intensif antara Kyai dan santri, sehingga terjadi proses pengajaran dan pendidikan.⁹

Mulai jaman dahulu hingga sekarang rakyat kita mempunyai rumah pengajaran yang juga menjadi rumah pendidikan, yaitu kalau sekarang "pondok pesantren", kalau jaman kabudan dinamakan "pawiyatan" atau "asrama". Ada pun

⁹ Ki Hajar Dewantara, "Sistem Pondok Dan Asrama Itulah Sistem Nasional," *Majalah Wasita*, 1928.

sifatnya pesantren atau pondok dan asrama yaitu rumah kyai guru (Ki Hajar), yang dipakai buat pondokan santri-santri (cantrik-cantrik) dan buat rumah pengajaran juga. Di situ karena guru dan murid tiap-tiap hari, siang malam berkumpul jadi satu, maka pengajaran dengan sendiri selalu berhubungan dengan pendidikan.¹⁰

Gagasan Ki Hajar tentang pendidikan nasional yang ideal – berbentuk pesantren –juga ditegaskan dalam UUD 1945 pasal 31 (c). Disebutkan, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa. Jadi, intinya: tujuan pendidikan nasional adalah membentuk orang baik dan cerdas.

Maka, sesuai dengan UUD 1945, pendidikan memang bukan hanya bertujuan mencetak manusia-manusia yang bisa bekerja, tetapi juga harus menghasilkan manusia-manusia yang baik. Manusia yang baik adalah manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, yang juga cerdas dan mandiri.

Nabi Muhammad saw. bersabda, bahwa, *“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesama.”* Beliau juga bersabda, *“Manusia yang imannya terbaik, adalah yang terbaik akhlaknya.”*

Jadi, manusia berakhlak mulia dan yang bermanfaat bagi sesama itulah yang penting untuk dihasilkan oleh lembaga pendidikan ideal. Apa gunanya orang pintar, tinggi jabatan, dan banyak harta, jika keberadaannya justru tidak bermanfaat pada sesama manusia?

¹⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Menjadi Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Leutika, 2009).

Dalam acara Diskusi Satu Meja (*Round Table Discussion*) di Lembaga Pengkajian MPR, 24 Oktober 2017, penulis menyampaikan bahwa dengan merujuk pada pasal 31 ayat (c) UUD 1945, seharusnya tidak ada lagi dikotomi antara Pendidikan Nasional dengan Pendidikan Islam. Sebab, tujuan pendidikan nasional pun sudah sama dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu: membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Sepatutnya, kurikulumnya pun tidak berbeda.

Maka, sejatinya, sudah saatnya Pendidikan Nasional di Indonesia tidak ragu-ragu untuk memberikan otonomi yang luas kepada lembaga-lembaga pendidikan untuk menerapkan konsep pendidikan menurut agamanya masing-masing.

Kaum muslim, misalnya, dipersilakan menerapkan konsep pendidikan Islam dalam seluruh jenjang pendidikan. Konsep pendidikan Islam itu berpijak pada konsep ilmu dalam Islam yang bersifat integral – dengan mengakui tiga sumber ilmu, yakni panca indera, akal, dan wahyu. (seperti ditegaskan dalam *al-Aqaid al-Nasafiah*). Bukan zamannya lagi model keilmuan dan konsep pendidikan sekuler-materialistis yang menolak wahyu sebagai sumber ilmu, dipertahankan.

Dalam menyelesaikan problem bencana alam misalnya, bukan hanya pendekatan ilmiah empiris-rasional yang dipakai, tetapi juga menggunakan pendekatan wahyu. Begitu juga dalam menyelesaikan masalah ekonomi. Perubahan yang cepat, masif, dan kacau, di era disrupsi ini justru harus disikapi dengan bijak secara rasional, empiris, dan juga menggunakan petunjuk Ilahi. Jangan hanya waktu kampanye pemilu dan kemarau saja, ulama didekati dan disuruh-suruh

menyelenggarakan shalat *istisqa'*; karena kesulitan air. Tapi, ketika menyusun konsep pendidikan, petunjuk Al-Quran disingkirkan.

Sukses atau tidaknya pembangunan bangsa, seharusnya tidak hanya diukur dari aspek materi. Tetapi, juga harus ada ukuran keberhasilan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Presiden dinilai sukses memimpin bangsa, bukan hanya diukur dari segi ekonomi dan keamanan, tetapi juga adanya peningkatan iman, takwa, dan akhlak rakyat.

Peluang pesantren

Jika era disrupsi membawa pada dampak memudarnya nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia, maka model 'pendidikan pesantren'-yang menekankan pada aspek keteladanan, keilmuan, dan akhlak mulia- merupakan model yang ideal. Sebab, dengan semakin maraknya sistem pembelajaran *online*, maka proses interaksi dan proses penanaman nilai-nilai kebaikan atau akhlak mulia, juga semakin tidak mudah dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan.

Karena itu, era pembelajaran daring (online) saat ini, justru memberikan peluang besar bagi pondok pesantren untuk menjadi lembaga pendidikan terbaik. Resepnya "sederhana": terapkan TUJUH ciri utama pesantren, yaitu: (1) keteladanan pimpinan dan guru (2) pendalaman (*tafaquh*) ilmu-ilmu agama (*ulumuddin*) sesuai kapasitas santri (3) mendahulukan penanaman adab atau akhlak mulia (4) mengutamakan ilmu fardhu ain (5) memilih ilmu fardhu kifayah yang tepat (6) menanamkan jiwa dakwah (7) menanamkan jiwa kemandirian.

Jika di era disrupsi, lembaga pendidikan masih mengandalkan 'jualan' ijazah atau lebih mengutamakan aspek formalitas, maka ke depan, lembaga pendidikan semacam ini akan digilas zaman. Di era disrupsi, ilmu, kompetensi, dan akhlak mulia lebih penting. Gelar dan ijazah bisa diraih dengan mudah, melalui kuliah *online*; tak perlu hadir ke lembaga pendidikan formal.

Faktanya, saat ini, di dalam dunia industri sekali pun, problem utama pendidikan kita adalah penanaman *soft skill*. Banyak karyawan malas, susah baca, susah menulis, susah kerja sama, dan susah komunikasi. Disrupsi pun sudah menyasar nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia. Karena itulah, pendidikan yang berbasis akhlak mulia, akan menjadi lembaga yang unggul dan diminati. Secara logika seperti itu.

Model pendidikan ideal inilah yang dalam tradisi pendidikan Islam yang menjadikan proses penanaman adab sebagai hal terpenting. Setelah penanaman adab atau akhlak mulia dianggap memadai, maka barulah siswa atau santri diajarkan ilmu-ilmu yang penting untuk kehidupannya.

Ali bin Abi Thalib r.a. menjelaskan dalam Tafsir Ibn Katsir tentang makna QS 66:6, adalah menjadi kewajiban orang tua dalam mendidik keluarganya agar tidak terjatuh ke dalam neraka adalah dengan menjadikan mereka sebagai manusia beradab dan berilmu (*addibūhum wa'allimūhum*).

Dengan demikian, penyusunan kurikulum pendidikan bisa mengacu kepada proses "penanaman adab" dan "pencapaian ilmu". Umar ibn al-Khattab r.a. telah merumuskan pola ini dengan ungkapan beliau: "*taadabū tsumma ta'allamū!*" (beradablah kalian, kemudian berilmulah kalian).

Pola “beradab, kemudian berilmu” itu kemudian diterapkan oleh para ulama Islam, sepanjang sejarah pendidikan Islam. Dr. Muhammad Ardiansyah, murid Pesantren at-Taqwa Depok, dalam disertasi doktornya, yang berjudul *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*, menguraikan secara rinci pendapat para ulama besar, tentang konsep adab ini.

Sebagai contoh, ulama besar, Ibn al-Mubarak menyatakan, “Kami lebih membutuhkan sedikit adab daripada ilmu yang banyak. (Lihat, Abu Nashr al-Sarraj, *al-Luma’ fi Târikh al-Tashawwuf al-Islâmi*, hlm 137. Lihat juga al-Imam Abi al-Qasim al-Qusyairi, *al-Risâlat al-Qusyairiyyah*, hlm. 317).

Salah satu murid Imam Malik, Abdurrahman ibn al-Qasim, menyatakan, “Aku berkhidmat kepada Imam Malik selama dua puluh tahun, delapan belas tahun dihabiskan untuk mempelajari adab, dan hanya dua tahun mempelajari ilmu. Alangkah sayangnya, seandainya semua waktu itu dihabiskan untuk mempelajari adab. Abdul Wahhab al-Sya’rani, *Tanbîh al-Mughtarrîn fi al-Qarn al-‘Asyir ‘alâ mâ Khâlafû fihî salafahum al-Thâhir*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2012).

Sedangkan Imam Syafi’i pernah ditanya “Bagaimana keinginanmu terhadap adab?” ia menjawab, “Ketika aku mendengar satu hal tentang adab maka seluruh anggota tubuhku merasakan nikmat karenanya.” Ia ditanya lagi “Bagaimana engkau mencari adab?” Ia menjawab “Seperti seorang wanita yang kehilangan anaknya dan ia tidak memiliki apa pun selain anak itu.”¹¹

¹¹ Ibnu Jama’ah, *Taszkiratu Al-Sami’ Wal Mutakallim* (Beirut: Darul Basyair al-Islamiyah, 2012).

Perhatian para ulama tentang adab juga bisa dilihat dari banyaknya karya yang membahas masalah adab, seperti *Al-Adab al-Mufrad* karya Imam al-Bukhari, *Adab al-Dunya wa al-Din* karya Imam al-Mawardi, *Al-Adab fi al-Din* karya Imam al-Ghazali, *Al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an* karya Imam al-Nawawi, *Adab al-Insan* karya Sayyid Utsman ibn Yahya, dan *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya K.H Hasyim Asy'ari.

Jadi, konsep adab dan ilmu ini sebenarnya bukan konsep baru. Sejak dulu para ulama sudah membahas dan mengaplikasikannya. Beberapa ulama telah menyampaikan makna adab. Abu al-Qasim al-Qusyairy (w 465 H) menyatakan dalam *al-Risalat al-Qusyairiyah*, bahwa esensi adab adalah gabungan semua sikap yang baik (*ijtimâ' jamî' khisâl al-khair*). Oleh karena itu orang yang beradab adalah orang yang terhimpun sikap yang baik di dalam dirinya.

Imam al-Ghazâlî (450-505 H) juga memberikan makna adab sebagai: "Pendidikan diri lahir dan batin (*wa al-adab ta'dîb al-zâhir wa al-bâthin*) yang mengandung empat perkara: perkataan, perbuatan, keyakinan dan niat seseorang. Hujjat al-Islâm Abû Hâmid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazâlî, *Raudhat al-Thâlibîn wa 'Umdat al-Sâlikîn*, hlm. 10, dalam *Majmû'ah Rasâ'il al-Imâm al-Ghazâlî*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011)

Model pendidikan semacam ini pula yang secara umum telah diterapkan di Jepang, Finlandia, Korea Selatan, Singapura, dan berbagai negara lainnya. Yakni, model pendidikan berbasis karakter.

Umat Islam memiliki model pendidikan berbasis adab atau akhlak mulia, yang telah terbukti melahirkan sejumlah generasi unggul dalam sejarah Islam, seperti Generasi Sahabat Nabi,

generasi Shalahuddin al-Ayyubi, Generasi Muhammad al-Fatih, dan juga generasi santri 1945 di Indonesia.

Untuk mudahnya, kita rumuskan konsep pendidikan Islam sebagai “TOP”: (1) Tanamkan adab atau akhlak mulia sebelum ilmu (2) *Oetama*-kan ilmu-ilmu fardhu ain (3) Pilih ilmu fardhu kifayah yang tepat.

Jadi, kita sebenarnya telah memiliki konsep pendidikan ideal, yang juga secara tegas dirumuskan tujuannya dalam UUD 1945 pasal 31 (c). Masalahnya, penerapan konsep pendidikan ideal ini sangat berat, sebab memerlukan: keteladanan guru, pembiasaan, dan kedisiplinan penegakan aturan.

Semoga kita – para pengelola lembaga pendidikan Islam, khususnya Pondok Pesantren – bisa menjadi teladan dalam mewujudkan sistem dan lembaga pendidikan ideal di Indonesia! Dan saat ini, di era disrupsi, kita memiliki peluang besar untuk menjadikan lembaga pendidikan kita (Pesantren) menjadi lembaga pendidikan yang terbaik. Sebab, berbagai jenis ilmu pengetahuan sudah dengan mudah bisa didapatkan di internet. Metode pembelajaran juga semakin mudah dengan alat-alat komunikasi yang makin canggih.

Tetapi, di era seperti ini, yang tidak bisa digantikan oleh mesin-mesin informasi adalah pendidikan adab atau akhlak mulia. Kuncinya terletak pada kualitas guru. Guru bukan hanya sekedar penyampai informasi atau ilmu pengetahuan. Tetapi, guru dituntut untuk menjadi teladan, motivator, dan inspirator bagi para siswa/santrinya! *Wallahu A'lam bish-shawab.*

Referensi

- administrator. "Perguruan Tinggi Menyambut Era Disrupsi." *FMIPA UNNES*, n.d. Accessed April 1, 2023. <https://mipa.unnes.ac.id/en/index.php/prestasi/perguruan-tinggi-menyambut-era-disrupsi/>.
- Barber, Michael, Katelyn Donnelly, Saad Rizvi, and L Summers. "An Avalanche Is Coming: Higher Education and the Revolution Ahead." *The Institute of Public Policy Research* (2013).
- Brodjonegoro, Satrio Soemantri. "Marginalisasi Perguruan Tinggi." *Harian Kompas*. Jakarta, June 29, 2013.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Menjadi Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika, 2009.
- Dewantara, Ki Hajar. "Sistem Pondok Dan Asrama Itulah Sistem Nasional." *Majalah Wasita*, 1928.
- Jama'ah, Ibnu. *Taszkiratu Al-Sami' Wal Mutakallim*. Beirut: Darul Basyair al-Islamiyah, 2012.
- Kasali, Rhenald. *Disruption*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- — —. *The Great Shifting*. Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Oey-Gardiner, Mayling, Susanto Imam Rahayu, Muhammad Amin Abdullah, Sofian Effendi, Yudi Darma, Teguh Dartanto, Cyti Daniela Aruan, and PA SANDI. *Era Disrupsi: Peluang Dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*. Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia., 2017.